

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan untuk lokasi tertentu.¹

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, data-data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka, dengan berusaha mengamati dan menelaah fenomena sosial. Menurut Bogdan dan Taylor, mereka mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut. Pendekatan fenomenologi seperti itu, tumbuh dan berkembang dalam penelitian sosiologi yang dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Alfred Schutz.³

Berdasarkan uraian di atas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang pemahaman masyarakat dan komunitas PMPH dalam pelestarian alam dan lingkungan hidup dalam al-Qur'an di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4.

³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet. II, hlm. 328.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Muria yang berada di sekitar kawasan Pegunungan Muria Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Adapun pemilihan lokasi ini, didasarkan atas beberapa hal, yaitu:

1. Pelestarian alam dan lingkungan di sekitar pegunungan Muria sendiri telah digambarkan oleh Sunan Muria dengan istilah “Meruwat Bumi.”
2. Adanya swadaya masyarakat membentuk komunitas PMPH (Paguyupan Masyarakat Pelindung Hutan) dan KTH Kuncir Rejo di Desa Colo Dawe Kudus, yang berdiri untuk melestarikan alam dan lingkungan hidup.
3. Munculnya Komunitas PMPH dilatarbelakangi oleh dua faktor; *Pertama*, karena adanya ajaran Sunan Muria yang dikenal dengan istilah meruwat bumi. *Kedua*, karena imbas Pasca-Reformasi tahun 1998 marak adanya kegiatan *illegal logging* (pembalaan liar) sehingga muncul kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitarnya.
4. Ketua PMPH telah mendapatkan penghargaan “Kalpataru” dari Bapak Presiden Joko Widodo, dan dengan bangganya diserahkan kepada Bupati Kudus, Bapak Musthofa.

Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan pada tahun 2018, tepatnya pada bulan September-November 2018. Penulis juga ikut merasakan kehidupan masyarakat kelompok tani Desa Colo dalam melestarikan Hutan Muria dan bagaimana memanfaatkan hasil hutan tersebut.

C. Sumber Data

Informasi atau data dibedakan berdasarkan sumbernya, data dari tangan pertama (data primer), dan data dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya (data sekunder).⁴

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 59.

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkannya secara langsung. Dalam hal ini semua pihak yang terkait dengan obyek yang dijadikan penelitian. Sumber data primer ini meliputi: komunitas PMPH (Paguyupan Masyarakat Pelindung Hutan), kelompok tani, tokoh masyarakat desa, dan sebagian masyarakat desa.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder atau tangan kedua adalah data-data yang diperoleh oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyeknya.⁵ Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku-buku, tafsir yang ada relevansinya dengan judul, artikel, majalah, jurnal, internet, maupun media lain yang mendukung dalam penelitian. Dalam hal ini meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Di samping itu data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pengumpulan data kualitatif tersebut, yaitu⁶:

1. Observasi

Metode Observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri atau merasakan sendiri. Caranya seorang peneliti harus bisa hidup di tengah-tengah kelompok manusia atau masyarakat yang diteliti, melakukan apa yang mereka lakukan dengan cara mereka.⁷ Secara umum,

⁵ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2014), hlm. 20.

⁷ *Ibid.*, 21.

pengamatan ini bisa dilakukan secara partisipatoris dan non-partisipatoris. Pengamatan partisipatoris artinya pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti yang mana peneliti mencermati dari dekat sekaligus secara bersama-sama menyertai dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan. Sedangkan teknik observasi non-partisipatoris bahwa apa yang dilakukan oleh peneliti hanya mengamati apa yang dilakukan oleh informan tidak sekaligus 'hidup' bersama-sama dengan informan sepanjang waktu penelitian.⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara partisipatoris, peneliti mencoba melakukan pengamatan tentang gambaran umum Hutan Muria di kawasan Pegunungan Muria, komunitas PMPH dan masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Peneliti juga ikut mencermati dan belajar lebih dalam, sekaligus secara bersama-sama menyertai dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan.

2. Interview

Metode *interview* biasa disebut dengan wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi.⁹

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai adalah bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam

⁸ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), Cet. I, hlm. 34.

⁹ Muri Yusuf, *op.cit.*, hlm. 372.

jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Hubungan dalam *interview* biasanya seperti antara orang asing yang tak berkenalan, namun pewawancara harus mampu mendekati responden, sehingga ia rela memberikan keterangan yang kita inginkan. Bila responden bersikap defensive, maka tidak akan diberikannya semua keterangan yang dimilikinya. Dalam *interview* peneliti menerima informasi yang diberikan informan tanpa membentah, mengecam, menyetujui, atau tidak menyetujuinya. Dengan *interview* peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain.

Wawancara tidak sekedar omong-omong atau percakapan biasa, walaupun keduanya berupa interaksi verbal. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita peroleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi, wawancara dapat berfungsi deskriptif yang melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami oleh orang lain, misalnya dunia kehidupan orang gelandangan, suku terpencil, tukang becak, kaum elite, pemuda zaman kini, dan sebagainya. Dari bahan-bahan itu peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidikinya. Selain berfungsi deskriptif, wawancara dapat pula berfungsi eksploratif, yakni bila masalah yang kita hadapi masih samar-samar bagi kita karena belum pernah diselidiki oleh orang lain secara mendalam sebelumnya.¹⁰

Seorang peneliti bisa melaksanakan wawancara secara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam

¹⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. VIII, hlm. 114-115.

pelaksanaan *interview*, penulis menggunakan cara wawancara dengan semiterstruktur, yakni jenis wawancara yang dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan secara terbuka dan lebih mendalam.¹¹ Pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara jenis ini lebih terarah. Informan dalam kesempatan ini dimintai pendapat, ide-ide, persepsi, pengalaman, dan lain-lain.¹² Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Interview kali ini penulis berbincang-bincang langsung dengan Kepala Desa Colo, Mantan kepala Desa Colo, Perangkat Desa Colo, Ketua komunitas PMPH beserta anggotanya, masyarakat sekitar di Desa Colo, Dawe, Kudus dan Dosen Universitas Muria Kudus sekaligus Direktur MRC (*Muria Research Center*) dimana mereka selalu mengadakan penelitian di Pegunungan Muria hingga terbitnya buku *Psikologi Lingkungan*.

3. Dokumentasi

Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat, dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam.¹³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian observasi atau

¹¹ Ulya, *op.cit.*, hlm. 37.

¹² Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), Ed. 1, hlm. 50.

¹³ Afrizal, *op.cit.*, hlm. 21-22.

wawancara, akan lebih kredibel (dapat dipercaya), kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autoobiografi.¹⁴ Peneliti akan mengumpulkan dokumen berupa gambar atau foto atau kebijakan yang terkait dengan topik penelitian ini, khususnya sumber primer masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

4. Catatan Lapangan

Selama melaksanakan pengumpulan data, baik melalui observasi maupun wawancara hendaknya sesegara mungkin setelah itu peneliti menulis laporan kegiatan tersebut dalam sebuah catatan lapangan (*fieldnote*). Dalam karya Moleong bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Secara sederhana catatan lapangan berisi tentang identitas (seperti: hasil kegiatan, judul, tempat, jam dilaksanakannya kegiatan, dan jam disusunnya catatan), deskripsi hasil kegiatan, dan tanggapan atau catatan-catatan penting peneliti.¹⁵

Catatan lapangan dalam penelitian ini berisi tentang catatan penting selama peneliti berada di lapangan. Catatan-catatan itu merangkum hasil kegiatan penelitian, hasil wawancara dengan narasumber, catatan kecil selama observasi di lapangan berkenaan dengan judul dan penalaman narasumber, catatan profil dari narasumber dan waktu selama penelitian.

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 83.

¹⁵ Ulya, *op.cit.*, hlm. 37-38.

E. Uji Keabsahan Data

Keakraban, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain:¹⁶

- 1) Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan;
- 2) Meningkatkan ketekunan pengamatan;
- 3) Melakukan triangulasi sesuai aturan;
- 4) Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok;
- 5) Menganalisis kasus negatif, menggunakan referensi yang tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara paling populer ditempuh untuk mengawal keshahihan data penelitian. Penulis mengistilahkannya *cross-check*. Triangulasi yakni cara pengumpulan data dan pengecekan data menggunakan perspektif berlainan. Misalnya, menggabungkan catatan lapangan hasil pengamatan dan naskah hasil wawancara (triangulasi metode).¹⁷

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Oleh karenanya terdapat teknik dalam uji keabsahan data, yakni melalui:

1. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Data itu kemudian dideskripsikan, dikategorikan, antara pandangan yang sama maupun yang berbeda, serta mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan kesimpulan dan dimintakan kesepakatan antara tiga tadi.

¹⁶ Muri Yusuf, *op.cit.*, hlm. 394.

¹⁷ Suwartono, *op.cit.*, hlm. 76-77.

2. Triangulasi metode atau teknik, untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber yang sama dengan teknik berbeda.
3. Triangulasi waktu.¹⁸

Kunci dari ragam cara uji kredibilitas di atas adalah optimalisasi nilai kebenaran dari data-data yang ditemukan. Penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Analisis Data

Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu: *pertama*, pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan; *kedua*, dilakukan ketika penulisan laporan. Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.¹⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus-menerus menganalisis datanya. Membaca catatan lapangan, menangkap tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara mendalam atau observasi terlibat dan mengembangkan konsep atau kategori-kategori, dan beberapa saat setelah memulai penelitian, peneliti berusaha untuk memfokuskan penelitiannya adalah aktivitas-aktivitas yang termasuk analisis data.

Dalam analisis data, penulis menggunakan tata piker induksi. Induksi yaitu pengambilan kesimpulan dari pengetahuan yang bersifat khusus menuju umum. Atau suatu pemikiran yang bertitik tolak dari

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 110.

¹⁹ Ulya, *op.cit.*, hlm. 19.

masalah-masalah yang kongkrit yang nyata untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Miles dan Huberman dalam buku mereka yang berjudul “*Analisis Data Kualitatif*”, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Oleh karena itu setelah proses pengumpulan data, maka data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis kerangka model alir, maka peneliti harus melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu²⁰:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Reduksi data adalah kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari analisis data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Data display (*display data*)

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kegiatan utama dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal; inisiatif berada di tangan peneliti; tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Perlu diingat, antara reduksi data-*display* data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Antara

²⁰ Muri Yusuf, *op.cit.*, hlm. 407.

reduksi data dan *display* data saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi; serta antara *display* data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²¹ Data yang sudah dipolakan dan sudah diambil penarikan, kemudian disusun dan disimpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan biasanya masih bersifat sementara.

Mereduksi data oleh peneliti yaitu merangkum memilih dan memisahkan data hasil observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang tidak begitu berkaitan dengan penelitian tersebut. Memilih hal-hal yang pokok dan penting dan membuang yang data yang tidak perlu. Penulis mereduksi data yang berkenaan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup komunitas PMPH dan masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Selanjutnya, penyajian data yaitu memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian dan bisa digunakan untuk melengkapi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh penulis. Dan dilanjutkan dengan pengumpulan data yang terpilih disusun secara sistematis dalam penyajiannya baik dalam bentuk narasi, diagram, atau tabel agar bisa dilakukan penarikan kesimpulan oleh penulis dan diakhiri dengan pengecekan ulang agar mudah dianalisis kemudian baru diverifikasi data dengan bantuan informan.

²¹ *Ibid.*, hlm. 409.